

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEIMANAN KEPADA MALAIKAT: ANALISIS AYAT DAN HADIS

Budi Setiawan, Nanang Cahyana, Ridwan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam PERSIS Garut

Buset908@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-06-26

Disetujui: 09-07-26

Kata Kunci:

*keimanan kepada
malaikat
pendidikan Islam
spiritualitas
Al-Qur'an dan hadis.*

Abstract: Faith in angels is one of the pillars of faith in Islam and plays a vital role in shaping the personality of a Muslim. However, discussions about angels have often been limited to theological aspects, while the educational values embedded in this belief have received relatively little scholarly attention. This study aims to examine the concept of angels in the Qur'an and Hadith and to identify the Islamic educational values that can be derived from faith in angels. This research employs a library research method by analyzing relevant Qur'anic verses, Hadith, classical and contemporary Qur'anic exegesis (tafsir), Hadith commentaries (sharh al-hadith), and various works of Islamic educational literature. The findings reveal that angels are Allah's creations who are constantly obedient to Him, free from sin, and entrusted with specific duties according to His command. Faith in angels encompasses numerous educational values, including the strengthening of 'aqidah (Islamic creed), the development of discipline and responsibility, the cultivation of moral awareness, motivation to seek knowledge, and the enhancement of spirituality through the practice of muraqabah (awareness of Allah's constant supervision) and closeness to Allah. These values are highly relevant to addressing the challenges of contemporary Islamic education, particularly in fostering learners who possess noble character, integrity, and strong spiritual awareness.

Abstrak: Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Namun, pembahasan mengenai malaikat sering kali hanya difokuskan pada aspek teologis, sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep malaikat dalam Al-Qur'an dan hadis serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari keimanan kepada malaikat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, syarah hadis, serta berbagai literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa malaikat merupakan makhluk Allah yang senantiasa taat kepada-Nya, terbebas dari maksiat, dan menjalankan berbagai tugas sesuai ketentuan-Nya. Keimanan kepada malaikat mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti penguatan akidah, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, penanaman kesadaran moral, motivasi dalam menuntut ilmu, serta pengembangan spiritualitas melalui sikap muraqabah dan kedekatan kepada Allah. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kesadaran spiritual yang baik.

PENDAHULUAN

Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu pilar fundamental dalam ajaran Islam yang termaktub dalam enam rukun iman. Secara esensial, keyakinan ini mewajibkan setiap Muslim untuk meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah yang berasal dari cahaya (nur), yang senantiasa menyembah dan taat sepenuhnya kepada perintahNya tanpa pernah berbuat dosa. Malaikat memiliki tugas-tugas spesifik, seperti menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, hingga mencatat amal perbuatan manusia (Rahman and Aditama, 2024).

Namun, diakui atau tidak, persoalan iman dalam masyarakat sering kali hanya dipahami sebatas pada ranah teologis semata. Kajian mengenai malaikat umumnya berfokus pada aspek dogmatis dan metafisik, yang mengakibatkan adanya pemahaman yang terpisah secara diametral antara dimensi ilahiah (aspek keyakinan) dengan dimensi sosial maupun praktis dalam kehidupan manusia (Shofaussamawati, 2016). Hal ini menyebabkan kurangnya kajian yang menyoroti dimensi pendidikan dari keimanan kepada malaikat. Padahal, keimanan ini memiliki potensi signifikan dalam membentuk moral dan karakter; misalnya, kesadaran akan keberadaan malaikat Raqib dan Atid dapat menanamkan rasa tanggung jawab moral karena individu menyadari bahwa setiap tindakannya selalu diawasi (Faisal, 2002).

Di sisi lain, tantangan masyarakat modern di era disrupsi yang penuh dengan krisis moral, degradasi spiritual, dan materialisme menjadikan penguatan pendidikan karakter dan spiritual dalam pendidikan Islam sebagai hal yang sangat urgen (Karumiadri, Tangareng, Tasbih, dan Al Farabi, 2025). Pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga melakukan transformasi nilai yang tercermin dalam perilaku nyata seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Pendidikan spiritual menjadi penyeimbang yang memberikan panduan agar manusia tidak kehilangan arah hidup di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai keimanan ke dalam dimensi pendidikan, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi bagaimana konsep malaikat digambarkan secara komprehensif di dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan teologis yang utama. Selain itu, kajian ini berupaya menganalisis secara mendalam berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ajaran tentang malaikat, seperti motivasi ketaatan, kedisiplinan, serta kontrol diri melalui kesadaran pengawasan Tuhan (*muraqabah*). Melalui analisis tersebut, penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk menjelaskan relevansi serta kontribusi praktis dari nilai-nilai keimanan tersebut bagi penguatan karakter peserta didik di dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, pemahaman terhadap malaikat tidak lagi berhenti pada tataran kognitif, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran spiritual yang menggerakkan tindakan nyata sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus kajian. Data primer dalam penelitian ini meliputi QS. Al-Baqarah: 285, QS. At-Tahrim: 6, QS. Qaf: 17–18, QS. Al-Infithar: 10–12, Hadis Jibril, hadis tentang keutamaan penuntut ilmu, serta hadis tentang pergantian malaikat siang dan malam. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, syarah hadis, literatur pendidikan Islam, dan artikel jurnal yang relevan. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman dan memperluas analisis terhadap tema yang dikaji.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Analisis isi dilakukan dengan menelaah pesan-pesan utama yang terkandung dalam ayat dan hadis, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berhubungan

dengan topik penelitian. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih sistematis, mendalam, dan terarah. Melalui kedua teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai makna dan relevansi sumber-sumber primer yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Malaikat dalam Al-Qur'an dan Hadis

Malaikat sebagai Objek Keimanan

Dalam ajaran Islam, keyakinan terhadap malaikat merupakan salah satu fondasi utama yang membentuk akidah seorang muslim. Keberadaan malaikat termasuk perkara gaib yang hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh sebab itu, mengimani malaikat bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang menjadi bagian dari rukun iman. Dasar mengenai kewajiban tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285 :

﴿أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ٢٨٥﴾

Artinya : Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali?” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026).

Seorang muslim harus menaati firman Allah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Sikap beliau dan para pengikutnya yang beriman menyangkut kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu serta para nabi dan rasul adalah bahwa Rasul, yakni Nabi Muhammad, beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya, yakni Al-Qur'an, dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman meski dengan kualitas keimanan yang berbeda dengan Nabi. Semua, yakni Nabi Muhammad dan orang mukmin, beriman kepada Allah bahwa Dia wujud dan Maha Esa, Mahakuasa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Mahasuci dari segala kekurangan. Mereka juga percaya kepada malaikat-malaikat-Nya sebagai hamba-hamba Allah yang taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Demikian juga dengan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para rasul, seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, dan juga percaya kepada rasul-rasul-Nya sebagai hamba-hamba Allah yang diutus membimbing manusia ke jalan yang lurus dan diridai-Nya. Mereka berkata, “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya dalam hal kepercayaan terhadap mereka sebagai utusan Allah.” Dan mereka berkata, “Kami dengar apa yang Engkau perintahkan, baik yang melalui wahyu dalam Al-Qur'an maupun melalui ucapan NabiMu, dan kami taat melaksanakan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu.” Dengan rendah hati mereka juga berucap, “Ampunilah kami, Ya Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu, tidak kepada selain-Mu, tempat kami Kembali (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026).”

Prinsip yang sama juga dijelaskan dalam Hadis Jibril, ketika Nabi Muhammad saw.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Demi beritabukan kepadaku tentang iman.” Nabi menjawab, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”(HR.Muslim no 8)

Ayat dan hadis tersebut mengajarkan pentingnya menerima seluruh informasi gaib yang disampaikan melalui wahyu tanpa membedakan. Keimanan kepada malaikat mencerminkan kepatuhan seorang mukmin terhadap ajaran Allah Swt. sekaligus pengakuan atas kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Dengan demikian, seseorang belum dapat dikatakan menyempurnakan imannya apabila menolak atau meragukan keberadaan malaikat.

Karakteristik Malaikat

Ketaatan mutlak kepada Allah.

Salah satu karakteristik utama malaikat adalah ketaatan yang sempurna kepada Allah Swt. Al-Qur'an menjelaskan bahwa malaikat tidak pernah mendurhakai perintah Allah dan senantiasa melaksanakan segala tugas yang diberikan kepada mereka. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari api neraka, yakni dari murka Allah yang menyebabkan kamu diseret ke dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; ada manusia yang dibakar dan ada manusia yang menjadi bahan bakar; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga tidak ada malaikat yang bisa disogok untuk mengurangi atau meringankan hukuman; dan mereka patuh dan disiplin selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketaatan malaikat bersifat mutlak dan tidak disertai dengan penolakan, interupsi, bahkan pembangkangan. Berbeda halnya dengan manusia yang diberikan hawa nafsu sehingga mendapatkan kebebasan untuk memilih jalan menuju ketaatan atau kemaksiatan, malaikat senantiasa berada dalam keadaan tunduk dan patuh kepada Allah. Oleh karena itu, ketaatan menjadi salah satu sifat yang melekat pada diri malaikat.

Kesucian dari maksiat.

Karakteristik lain yang dimiliki malaikat adalah kesuciannya dari berbagai bentuk dosa dan kemaksiatan. Dalam QS. Al-Anbiya' ayat 26–27 dijelaskan bahwa malaikat merupakan hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului Allah dalam perkataan dan hanya bertindak sesuai dengan perintah-Nya.

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ ۚ يَلِ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۚ لَا يَسْئُرُونَهُ ۚ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۚ ٢٧﴾



Mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Maha Suci Dia. Sebaliknya, mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (Qs. al-Anbiya’ 26-27)

Kondisi Jazirah Arab pra islam menunjukkan banyak sekali problematika keimanan serta moral yang hancur secara multidimensional. Salah satu gambaran terkait hal itu tampak dari berbagai praktik peribadatan mereka yang banyak mengandung unsur-unsur kemusyrikan walaupun pada masa-masa sebelumnya telah datang para nabi yang menyampaikan ajarannya terhadap mereka. Kondisi tersebut juga masih kentara ketika semasa hidup Nabi Muhammad.

Orang-orang musyrik Mekah berkata tanpa argumentasi yang masuk akal, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan para malaikat sebagai anak tuhan.” Allah pun membantah pandangan sesat itu dengan menyatakan, bahwa Mahasuci Dia dari segala sifat yang dinisbahkan kepada Allah. Sebenarnya mereka, para malaikat itu, adalah hamba-hamba yang dimuliakan, senantiasa bertasbih, memuji Allah, mematuhi perintah-Nya, tanpa pernah membantah sedikit pun.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026).

Lalu pada ayat selanjutnya, Allah juga menerangkan sifat-sifat malaikat. Mereka tidak berbicara mendahului-Nya, hanya mengucapkan kata-kata yang diperintahkan-Nya. Dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya tanpa membantah sedikit pun. Dari gambaran tersebut menunjukkan sifat-sifat keagungan Sang Maha Pencipta dan menguasai alam semesta. Disisi lain, manusia dapat mengambil contoh dari bentuk ketaatan malaikat untuk melaksanakan perintah-perintah yang telah diwajibkan kepadanya.

Pelaksana tugas ilahiah

Malaikat juga memiliki karakteristik sebagai pelaksana tugas-tugas ilahiah yang diberikan oleh Allah Swt. Setiap malaikat memiliki tugas tertentu sesuai dengan ketentuan-Nya. Ada malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu, mencatat amal perbuatan manusia, menjaga manusia, meniup sangkakala, hingga mencabut nyawa (Shihab, 2010).

Keberagaman tugas tersebut menunjukkan bahwa malaikat merupakan bagian dari sistem pengaturan Allah terhadap alam semesta. Namun demikian, malaikat tidak menjalankan tugas berdasarkan kehendaknya sendiri, melainkan semata-mata melaksanakan perintah Allah. Karena itu, seluruh aktivitas malaikat mencerminkan kepatuhan dan penghambaan yang sempurna kepada Sang Pencipta.

Fungsi Malaikat dalam Kehidupan Manusia

Penyampai wahyu

Salah satu fungsi terpenting malaikat dalam kehidupan manusia adalah sebagai penyampai wahyu. Tugas ini diemban oleh Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu Allah kepada para nabi dan rasul. Melalui perantara Jibril, ajaran dan petunjuk Allah dapat diterima oleh para rasul untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia.

Fungsi ini menunjukkan bahwa malaikat memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi wahyu antara Allah dan para nabi. Oleh sebab itu, keberadaan malaikat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kenabian dan penyebaran ajaran Islam.

Pencatat amal.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia senantiasa didampingi oleh malaikat yang bertugas mencatat seluruh amal perbuatannya. Dalam QS. Qaf ayat 17–18 disebutkan bahwa terdapat malaikat yang selalu mengawasi dan mencatat segala ucapan serta tindakan manusia :

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۚ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۖ ١٦ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۖ ١٧ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۖ ١٨﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya). Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026)

Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah mengetahui apa yang dibisikkan oleh manusia dan tidak ada sesuatu pun yang samar atau tersembunyi bagi-Nya. Dan sungguh, Kami, yakni Allah dengan kuasa-Nya bersama ibu bapak yang dijadikannya sebagai perantara telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, baik kebaikan maupun kejahatan, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Yakni Allah Maha Mengetahui keadaan manusia walau yang paling tersembunyi sekali pun.

Ingatlah ketika dua malaikat mencatat perbuatan manusia, yang satu duduk di sebelah kanan, yaitu malaikat yang mencatat kebaikan dan yang lain di sebelah kiri, yaitu malaikat yang mencatat kejahatan.

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya, yang mengandung kebaikan maupun kejahatan, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat dengan sangat teliti (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026).

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ص قال : يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ

Artinya: *“Rasulullah bersabda: Para malaikat bergantian berada di tengah kalian pada malam hari dan siang hari. Mereka berkumpul pada waktu salat Subuh dan salat Asar.”* (HR. al-Bukhari no. 555; Muslim no. 632)

Penjaga manusia

Selain mencatat amal, malaikat juga berfungsi sebagai penjaga manusia atas perintah Allah. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa manusia memiliki malaikat yang bergantian menjaganya dari depan dan belakang :

﴿ لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَآلٍ ۙ ۱۱ ﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026)

Para mufasir menerangkan bahwa penjagaan tersebut merupakan bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia selama masa kehidupannya. Penjagaan itu berlangsung sesuai dengan kehendak Allah hingga tiba waktu yang telah ditetapkan bagi setiap manusia.

Pendoa bagi orang beriman dan penuntut ilmu

Fungsi lain malaikat yang disebutkan dalam hadis adalah mendoakan orang-orang beriman dan para penuntut ilmu. Sebagaimana dalam hadis berikut:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله ص يقول:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَعْيُنَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang ia lakukan.” (HR. Abu Dawud no. 3641; al-Tirmidzi no. 2682; Ibn Majah no. 223)

Hadis tersebut menunjukkan kedudukan mulia orang beriman dan penuntut ilmu dalam ajaran Islam. Doa malaikat merupakan salah satu bentuk rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang istiqamah dalam keimanan serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa malaikat menjadi salah satu objek keimanan, malaikat juga memiliki karakteristik khusus berupa ketaatan mutlak kepada Allah, kesucian dari maksiat, serta pelaksanaan tugas-tugas ilahiah. Berbagai fungsi yang dijalankan malaikat menunjukkan peran mereka dalam pelaksanaan kehendak Allah serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keimanan kepada Malaikat

Nilai Pendidikan Akidah

Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang termasuk ke dalam enam rukun iman. Kedudukan iman kepada malaikat bukan hanya

sebatas pengakuan terhadap keberadaan makhluk gaib ciptaan Allah Swt, namun juga menjadi fondasi akidah yang membentuk cara pandang, pola pikir, dan perilaku seorang Muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah merupakan landasan utama yang melahirkan seluruh aspek pendidikan lainnya, baik pendidikan akhlak, ibadah, maupun muamalah. Oleh sebab itu, penanaman keimanan kepada malaikat memiliki nilai edukatif yang sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Allah Swt Menegaskan pentingnya keimanan kepada malaikat dalam firman-Nya:

“Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman kepada malaikat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keimanan seorang Muslim. Menurut Ismail ibn Umar Ibn Kathir, penyebutan malaikat setelah keimanan kepada Allah menunjukkan bahwa malaikat adalah makhluk yang menjadi perantara dalam penyampaian wahyu, pelaksanaan ketetapan Allah, dan pengaturan berbagai urusan alam semesta sesuai kehendak-Nya. Dengan demikian, keimanan kepada malaikat memperkokoh keyakinan bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam pengawasan dan pengaturan Allah melalui makhluk-makhluk-Nya yang taat (Ibn Katsir, n.d).

Keimanan kepada malaikat juga dijelaskan secara komprehensif dalam Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Dalam hadis tersebut, ketika Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Saw mengenai iman, beliau menjawab:

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”(Sahih Muslim, n.d)

Hadis ini memperlihatkan bahwa iman kepada malaikat merupakan bagian integral dari bangunan akidah Islam. Pendidikan akidah tidak cukup hanya mengenalkan konsep ketuhanan, tetapi juga membangun keyakinan terhadap seluruh perkara gaib (*al-ghaib*) yang diberitakan melalui wahyu. Dalam Al-Qur'an, orang-orang bertakwa digambarkan sebagai mereka yang beriman kepada perkara gaib (QS. Al-Baqarah [2]: 3). Oleh sebab itu, pendidikan akidah bertujuan membentuk keyakinan yang melampaui pengalaman empiris sehingga peserta didik memiliki kepercayaan penuh terhadap seluruh informasi yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, keimanan kepada malaikat memiliki fungsi membangun kesadaran metafisik. Peserta didik diajarkan bahwa realitas kehidupan tidak hanya terbatas pada sesuatu yang dapat dilihat oleh pancaindra, tetapi juga mencakup alam gaib yang keberadaannya diyakini berdasarkan wahyu. Kesadaran ini melahirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Seorang peserta didik tidak hanya berpikir secara rasional, tetapi juga memiliki dimensi transendental yang menghubungkannya dengan Allah Swt.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan akidah merupakan proses menanamkan keyakinan yang benar sehingga seluruh aktivitas manusia berorientasi kepada Allah. Akidah yang kuat akan melahirkan kestabilan psikologis, keteguhan moral, dan

konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keimanan kepada malaikat tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kekuatan spiritual yang mengendalikan perilaku peserta didik (an-Nahlawi, n.d).

Selain itu, keimanan kepada malaikat juga memperkuat konsep ihsan, yaitu kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah. Walaupun manusia tidak mampu melihat malaikat, seorang mukmin meyakini bahwa mereka senantiasa melaksanakan tugas yang diberikan Allah secara sempurna. Keyakinan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab batin yang lebih kuat dibandingkan pengawasan manusia. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini sangat penting untuk membangun karakter peserta didik yang tetap berbuat baik meskipun tidak diawasi oleh guru maupun orang tua.

Dengan demikian, nilai pendidikan akidah dalam keimanan kepada malaikat bukan hanya memperkuat kepercayaan terhadap perkara gaib, tetapi juga membangun fondasi keyakinan yang melahirkan integritas, keteguhan iman, serta kesadaran spiritual sebagai dasar pembentukan kepribadian Muslim. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembahasan ini juga sejalan dengan penelitian tentang hubungan keimanan kepada malaikat dan pendidikan Islam yang menempatkan iman sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Salah satu nilai karakter yang dapat diinternalisasikan melalui keimanan kepada malaikat adalah disiplin, ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan Allah. Malaikat merupakan makhluk yang memiliki karakter sempurna dalam melaksanakan seluruh perintah Allah tanpa sedikit pun melakukan pembangkangan. Oleh karena itu, kepribadian malaikat menjadi teladan moral yang dapat dijadikan dasar pendidikan karakter dalam Islam. Allah Swt. Berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menggambarkan karakter utama malaikat, yaitu ketaatan mutlak kepada Allah. Menurut Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, sifat tersebut menunjukkan bahwa malaikat sama sekali tidak memiliki kecenderungan untuk menolak ataupun mengabaikan perintah Allah. Mereka melaksanakan seluruh amanah dengan penuh disiplin dan kesempurnaan (Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, n.d).

Dalam perspektif pendidikan karakter, keteladanan malaikat mengandung pesan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk menaati aturan secara sadar. Disiplin bukan sekadar kepatuhan karena adanya hukuman, melainkan lahir dari kesadaran moral bahwa setiap aturan bertujuan menciptakan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam berusaha membentuk peserta didik yang menaati aturan sekolah, menghormati guru, menjaga amanah, serta menjalankan kewajiban agama secara konsisten.

Nilai disiplin yang bersumber dari keimanan kepada malaikat juga berkaitan dengan pembentukan budaya hidup yang tertib. Malaikat menjalankan tugas sesuai pembagian yang telah ditetapkan Allah tanpa melampaui batas kewenangannya. Konsep ini mengajarkan pentingnya profesionalisme, tanggung jawab, dan komitmen terhadap amanah. Dalam dunia pendidikan modern, nilai tersebut relevan untuk membentuk peserta didik yang menghargai waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki etos kerja yang tinggi.

Keimanan kepada malaikat juga menumbuhkan sikap patuh terhadap norma dan aturan. Kepatuhan dalam Islam bukanlah bentuk pengekan kebebasan, melainkan manifestasi dari ketundukan kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan. Peserta didik yang memahami makna keimanan kepada malaikat akan menyadari bahwa kepatuhan merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, mereka tidak hanya menaati peraturan karena takut terhadap sanksi, tetapi juga karena dorongan iman.

Nilai karakter yang lahir dari keimanan kepada malaikat berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang religius. Ketika disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan dibangun atas dasar keimanan, maka perilaku positif akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Nilai Pendidikan Moral

Salah satu hikmah terbesar dari keimanan kepada malaikat adalah terbentuknya kesadaran moral (*moral consciousness*) dalam diri seorang Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk akhlak yang mulia (*transfer of values*). Dalam konteks ini, keimanan kepada malaikat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral karena setiap individu meyakini bahwa seluruh perkataan dan perbuatannya senantiasa berada dalam pengawasan Allah melalui malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amal manusia. Keyakinan tersebut menjadi kontrol batin (*inner control*) yang mendorong seseorang untuk menjaga perilakunya, baik ketika berada di hadapan orang lain maupun ketika sendirian. Al-Qur'an menegaskan keberadaan malaikat pencatat amal melalui firman Allah Swt:

“Ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tiada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf [50]: 17–18).

Demikian pula Allah berfirman:

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat amal perbuatanmu. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Infithar [82]: 10–12).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan malaikat. Menurut Muhammad ibn Jarir al-Tabari, malaikat yang dimaksud adalah para malaikat pencatat amal yang diberi tugas oleh Allah untuk mencatat seluruh perkataan, perbuatan, bahkan berbagai bentuk aktivitas manusia sebagai bukti yang akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat. Tidak ada satu pun amal yang luput dari pencatatan mereka, baik yang bernilai kebaikan maupun keburukan. (Jami' al-Bayan, n.d)

Kesadaran akan adanya malaikat pencatat amal memiliki implikasi pendidikan yang sangat besar. Dalam psikologi pendidikan Islam, kontrol yang berasal dari keyakinan lebih kuat daripada kontrol yang berasal dari hukuman eksternal. Seseorang mungkin dapat menghindari pengawasan guru, orang tua, ataupun aparat hukum, tetapi ia tidak akan pernah dapat menghindari pengawasan Allah dan para malaikat-Nya. Oleh karena itu, keimanan kepada malaikat melahirkan kontrol diri (*self control*) yang menjadi fondasi pembentukan moral peserta didik.

Nilai moral pertama yang lahir dari keimanan kepada malaikat adalah kejujuran (*ṣidq*). Kejujuran merupakan karakter yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar lahirnya berbagai akhlak mulia lainnya. Peserta didik yang meyakini bahwa setiap perkataan dicatat oleh malaikat akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan menghindari kebohongan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai ini menjadi sangat relevan untuk mencegah berbagai bentuk penyimpangan akademik seperti menyontek, plagiarisme, manipulasi data penelitian, hingga pemalsuan dokumen akademik. Dengan demikian, keimanan kepada malaikat tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan budaya akademik yang jujur dan berintegritas.

Nilai moral kedua adalah tanggung jawab (*mas'uliyah*). Islam mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas seluruh amal yang dilakukan selama hidup di dunia. Pencatatan amal oleh malaikat menjadi simbol bahwa tidak ada satu pun tindakan yang sia-sia ataupun terlupakan. Kesadaran ini mendidik peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajar, amanah yang diberikan guru, serta tugas sosial sebagai anggota masyarakat. Pendidikan yang dibangun atas dasar tanggung jawab akan menghasilkan individu yang mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt.

Keimanan kepada malaikat juga menumbuhkan budaya muhasabah atau evaluasi diri. Muhasabah merupakan proses refleksi terhadap seluruh ucapan, perbuatan, dan niat yang dilakukan setiap hari. Kesadaran bahwa amal manusia selalu dicatat oleh malaikat mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri sebelum datangnya hari perhitungan. Dalam dunia pendidikan, muhasabah menjadi metode evaluasi karakter yang sangat efektif karena peserta didik dibiasakan menilai kekurangan dirinya sendiri, bukan hanya menunggu penilaian dari guru. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

Nilai Pendidikan Ilmu

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat mulia. Keutamaan ilmu tidak hanya ditunjukkan melalui banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, membaca, dan meneliti, tetapi juga melalui penghormatan yang diberikan para malaikat kepada orang-orang yang menempuh jalan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan kepada malaikat memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan budaya intelektual dalam pendidikan Islam.

Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang ia lakukan.” (Sunan Abu Daud, n.d)

Hadis tersebut menunjukkan tingginya kedudukan ilmu dalam Islam. Menurut Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, ungkapan “membentangkan sayap” dipahami sebagai bentuk penghormatan, pemuliaan, dan doa para malaikat kepada orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu. Hal tersebut menggambarkan bahwa aktivitas menuntut ilmu merupakan ibadah yang mendapatkan dukungan dari makhluk-makhluk Allah yang mulia (Syarh Sahih Muslim, n.d).

Hadis tersebut mengandung nilai motivasi yang sangat kuat. Peserta didik tidak lagi memandang belajar hanya sebagai kewajiban akademik untuk memperoleh nilai atau ijazah, melainkan sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Kesadaran ini akan melahirkan motivasi intrinsik dalam belajar, yaitu dorongan belajar yang muncul karena keinginan memperoleh rida Allah, bukan sekadar penghargaan duniawi.

Keimanan kepada malaikat mengajarkan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang sangat mulia sehingga para malaikat pun memberikan penghormatan kepada pencarinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang dalam Islam tidak ditentukan oleh kekayaan ataupun kedudukan sosial, tetapi oleh kualitas ilmu dan ketakwaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membangun budaya yang menghormati ilmu, menghargai proses belajar, serta menempatkan guru sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat karena menjadi perantara penyebaran ilmu pengetahuan.

Budaya akademik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca, menulis, dan meneliti, tetapi juga mencakup adab dalam menuntut ilmu. Tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik dibangun di atas etika menghormati guru, menjaga keikhlasan, berdiskusi secara santun, serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Nilai-nilai tersebut menjadikan pendidikan Islam tidak sekadar menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga ilmuwan yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Nilai pendidikan ilmu yang terkandung dalam keimanan kepada malaikat sangat relevan untuk membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik untuk terus belajar dan memperbarui kompetensinya. Namun, proses tersebut harus tetap dilandasi oleh etika keilmuan Islam agar ilmu yang diperoleh membawa kemaslahatan, bukan kerusakan. Dengan demikian, motivasi belajar yang bersumber dari iman akan melahirkan insan akademik yang produktif, rendah hati, serta menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan hubungan yang kuat antara manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*). Dalam konteks ini, keimanan kepada malaikat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik, karena keyakinan terhadap keberadaan malaikat menjadikan seorang Muslim senantiasa merasa berada dalam pengawasan Allah sehingga terdorong untuk memperbaiki kualitas ibadah dan akhlaknya.

Nilai spiritual dalam keimanan kepada malaikat dapat dipahami melalui hadis Rasulullah Saw mengenai pergantian malaikat pada waktu siang dan malam. Rasulullah Saw bersabda:

“Para malaikat bergantian menjaga kalian pada malam dan siang hari. Mereka berkumpul pada waktu salat Subuh dan salat Asar. Kemudian malaikat yang bermalam naik kepada Allah, lalu Allah bertanya kepada mereka—padahal Dia lebih mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya—‘Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Kami meninggalkan mereka dalam keadaan salat dan kami mendatangi mereka juga dalam keadaan salat.’”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang mukmin senantiasa berada dalam perhatian para malaikat. Walaupun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa memerlukan laporan dari malaikat, dialog tersebut merupakan bentuk pemuliaan terhadap hamba-hamba yang menjaga salatnya sekaligus menunjukkan pentingnya ibadah dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, hadis ini mengandung anjuran agar seorang Muslim menjaga salat Subuh dan Asar karena kedua waktu tersebut menjadi saat pergantian malaikat yang menyaksikan amal manusia (Sahih al-Bukhari, n.d).

Konsep *muraqabah* memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pembentukan karakter spiritual. Peserta didik yang memiliki kesadaran *muraqabah* akan lebih mudah mengendalikan hawa nafsunya, menghindari perilaku menyimpang, serta membiasakan diri melakukan kebaikan meskipun tidak ada orang lain yang melihat. Dalam psikologi pendidikan Islam, pengawasan internal seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal, sebab perilaku baik lahir dari kesadaran iman, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman.

Selain hadis tersebut, nilai spiritual juga ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).

Menurut Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menugaskan para malaikat untuk menjaga manusia dari berbagai bahaya sesuai dengan ketentuan-Nya. Penjagaan tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya selama belum datang ketetapan yang telah ditentukan (Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, n.d).

Ayat tersebut mengandung nilai pendidikan yang sangat penting, yaitu menumbuhkan rasa tawakal dan optimisme. Seorang peserta didik yang memahami bahwa Allah menugaskan malaikat untuk menjaga manusia akan memiliki keyakinan bahwa kehidupannya berada dalam perlindungan Allah. Keyakinan ini melahirkan keberanian menghadapi tantangan, ketenangan ketika menghadapi kesulitan, serta keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan harus disertai dengan doa dan tawakal kepada Allah.

Nilai spiritual lainnya adalah kesadaran beribadah. Keimanan kepada malaikat mengajarkan bahwa malaikat merupakan makhluk yang senantiasa beribadah tanpa merasa letih ataupun bosan. Allah Swt berfirman:

“Mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Pendidikan Islam tidak cukup mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga harus membentuk kesadaran bahwa ibadah merupakan kebutuhan rohani yang akan mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh sebab itu, keimanan kepada malaikat dapat menjadi motivasi spiritual bagi peserta didik untuk menjaga salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta memperbanyak amal saleh sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Lebih jauh lagi, nilai spiritual dalam keimanan kepada malaikat juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran transendental. Dalam dunia pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, dimensi spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, kecerdasan intelektual tanpa diimbangi spiritualitas dapat melahirkan krisis moral, penyalahgunaan ilmu pengetahuan, dan hilangnya orientasi hidup.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, meliputi aspek jasmani, akal, emosi, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, keimanan kepada malaikat memiliki fungsi strategis sebagai media internalisasi nilai spiritual yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian Islami.

Relevansi Keimanan kepada Malaikat terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya kualitas moral, lemahnya integritas akademik, meningkatnya perilaku individualistik, serta berkurangnya kesadaran spiritual. Fenomena seperti plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan (bullying), hingga rendahnya tanggung jawab terhadap tugas akademik menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi spiritual dan karakter. Dalam konteks inilah keimanan kepada malaikat memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai salah satu landasan pendidikan Islam kontemporer.

Penguatan Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Keimanan kepada malaikat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter karena mengajarkan bahwa seluruh perkataan dan perbuatan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah melalui malaikat pencatat amal. Kesadaran tersebut melahirkan kontrol diri (*self control*) yang mendorong peserta didik untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan disiplin meskipun tidak ada pengawasan dari orang lain.

Dalam dunia pendidikan, nilai integritas menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Integritas tercermin dalam kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan nilai yang diyakini. Peserta didik yang memahami keberadaan malaikat Raqib dan Atid akan menyadari bahwa setiap bentuk kecurangan, kebohongan, maupun pelanggaran akademik tetap tercatat

sebagai amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran ini menjadi benteng moral yang mampu mencegah perilaku negatif seperti menyontek, memalsukan data penelitian, maupun melakukan plagiarisme.

Selain itu, keimanan kepada malaikat juga membentuk karakter jujur (*ṣidq*). Kejujuran merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karena tanpa kejujuran, ilmu pengetahuan kehilangan nilai keberkahannya. Pendidikan Islam memandang kejujuran bukan hanya sebagai norma sosial, melainkan sebagai konsekuensi dari keimanan. Oleh sebab itu, peserta didik yang memiliki keyakinan kuat terhadap malaikat akan lebih berhati-hati dalam berbicara, bersikap, dan bertindak.

Nilai berikutnya adalah tanggung jawab (*mas'uliyah*). Keyakinan bahwa setiap amal akan dicatat dan dipertanggungjawabkan melatih peserta didik untuk menyelesaikan kewajibannya dengan penuh kesungguhan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas belajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, dan agama.

Penguatan Pendidikan Spiritual

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, dimensi spiritual menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Keimanan kepada malaikat memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran transendental, yaitu kesadaran bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam pengawasan dan ketentuan Allah.

Kesadaran tersebut melahirkan sikap muraqabah, yaitu perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan. Muraqabah mendorong peserta didik untuk senantiasa menjaga ibadah, memperbaiki akhlak, dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Dalam dunia pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan pencapaian akademik daripada pembinaan spiritual, konsep ini menjadi sangat relevan sebagai upaya menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan kematangan ruhani.

Keimanan kepada malaikat juga berkontribusi terhadap pengendalian diri (*self regulation*). Peserta didik yang menyadari bahwa setiap perbuatannya diawasi oleh malaikat akan lebih mampu mengendalikan hawa nafsu, mengelola emosi, serta menahan diri dari perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain. Nilai ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital, seperti kecanduan media sosial, penyalahgunaan teknologi, penyebaran ujaran kebencian, maupun perilaku konsumtif yang semakin berkembang di kalangan generasi muda.

Penguatan Budaya Belajar

Keimanan kepada malaikat juga memiliki relevansi dalam membangun budaya belajar yang sehat dan produktif. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa para malaikat membentangkan sayapnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang menuntut ilmu. Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar merupakan ibadah yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai tersebut dapat diinternalisasikan untuk membangun motivasi belajar intrinsik. Peserta didik belajar bukan semata-mata

untuk memperoleh nilai akademik atau pekerjaan, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan usaha memperoleh kemuliaan ilmu. Motivasi seperti ini akan melahirkan semangat belajar yang lebih konsisten dibandingkan motivasi yang hanya berorientasi pada pencapaian duniawi.

Keimanan kepada malaikat juga menanamkan sikap menghormati guru dan ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik selalu menempatkan adab sebagai syarat utama dalam menuntut ilmu. Guru dipandang sebagai pewaris para nabi yang memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik menuju ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menumbuhkan budaya akademik yang tidak hanya menekankan prestasi intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi etika belajar, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu.

Selain itu, budaya belajar yang dibangun atas dasar keimanan kepada malaikat akan melahirkan sikap belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah yang tidak dibatasi oleh usia maupun jenjang pendidikan.

Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Akidah

Implementasi keimanan kepada malaikat dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui teori, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya kepribadian Islami.

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada malaikat. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan amanah akan menjadi media pendidikan yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara verbal. Di samping itu, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai keimanan kepada malaikat ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan muhasabah, pembinaan adab, serta evaluasi karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak juga perlu diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang malaikat, penelitian ini menemukan bahwa keimanan kepada malaikat tidak hanya memiliki dimensi teologis sebagai bagian dari rukun iman, tetapi juga mengandung dimensi edukatif yang penting dalam pembentukan kepribadian Muslim. Keimanan kepada malaikat memuat berbagai nilai pendidikan Islam yang meliputi pendidikan akidah, pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan ilmu, dan pendidikan spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penguatan keyakinan kepada Allah, pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab, kesadaran untuk menjaga perilaku karena merasa diawasi oleh Allah, semangat dalam menuntut ilmu, serta pengembangan kesadaran spiritual melalui sikap muraqabah dan

peningkatan kualitas ibadah. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam keimanan kepada malaikat memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan akidah dan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi keimanan kepada malaikat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tentang iman kepada malaikat tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai yang mampu membentuk sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan akidah dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, t.t.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, t.t.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, t.t.
- Faisal. "Keberimanan Kepada Malaikat dalam Perspektif Pendidikan Islam." Bandung: PT Al-Ma'arif, 2002.
- Karumiadri, Muh., Tasmin Tangareng, Tasbih, dan Fahmi Akhyar Al Farabi. "Urgensi Pendidikan Spiritual dalam Hadis: Sebuah Kajian Tematik." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 14, no. 1 (2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Tafsir QS. Al-Anbiya' [21]: 26–27." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- . "Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 285." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- . "Tafsir QS. Ar-Ra'd [13]: 11." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- . "Tafsir QS. Qaf [50]: 16–18." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- . "Terjemah QS. Al-Baqarah [2]: 285." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- . "Terjemah QS. At-Tahrim [66]: 6." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- . "Terjemah QS. Qaf [50]: 16–18." *Qur'an Kemenag Digital*. Diakses 29 Juni 2026.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.

- Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. Syarh Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Rahman, Azibur, dan Wahyu Aditama. "Kajian Tematik Tentang Malaikat." 3, no. 1 (2024).
- Shihab, Muhammad Quraish. Malaikat dalam Al-Qur'an. Edisi ke-4. Disunting oleh Wahid Hisbullah. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shofaussamawati. "Iman dan Kehidupan Sosial." Riwayah: Jurnal Studi Hadis 2, no. 2 (2016): 212–216.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ats. Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, t.t.
- Al-Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa. Jami' al-Tirmidhi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, t.t.
- Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Riyadh: Dar Tayyibah, t.t.